

**PENERAPAN METODE BERTANYA DALAM KEGIATAN  
PRAKTEK LAPANGAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
MENGEMUKAKAN PENDAPAT MAHASISWA**

---

R. Sugiyanto  
Jurusan Geografi FIS - UNNES

**Abstrak**

Secara umum pada saat-saat semester awal, mahasiswa masih pada kondisi pasif dalam kegiatan proses belajar mengajar di kampus. Hal ini ditandai dengan adanya kegiatan praktik lapangan pada perkuliahan Geografi Tanah (Semester 2) masih banyak dijumpai mahasiswa yang kurang berani mengemukakan pendapat untuk meningkatkan taraf pemahamannya. Hambatan ini muncul karena rendahnya atmosfer akademik, yang di antaranya adalah masih kurang terampilnya dosen dalam bertanya dan kurangnya penerapan metode diskusi dan tanya jawab dalam proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dosen dalam bertanya dan kemampuan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat. Kegiatan penelitian terdiri atas dua siklus, yang setiap siklusnya meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah mahasiswa program studi Pendidikan Geografi FIS UNNES semester 2 tahun 2003/2004 yang mengambil mata kuliah Geografi Tanah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan persiapan dan penguasaan materi serta pengetahuan tentang prinsip-prinsip dalam bertanya, dapat meningkatkan keterampilan dosen dalam memberi pertanyaan yang kemudian berimbas kepada semakin meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat (baik dalam menjawab pertanyaan, merespon materi kuliah maupun mengutarakan pendapat yang berkaitan dengan materi perkuliahan Geografi Tanah). Hal yang harus diperhatikan dalam rangka upaya mewujudkan lingkungan akademik yang kondusif, maka persiapan mengajar (pembuatan SAP dan Kontrak Perkuliahan), keterampilan bertanya dan sikap empati serta demokratis dosen harus selalu dikembangkan agar tercipta proses pembelajaran yang bersifat “*active learning*”.

**Kata Kunci :** Keterampilan bertanya, kemampuan mengemukakan pendapat

**PENDAHULUAN**

Dalam dunia pendidikan, sesungguhnya banyak upaya yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan perilaku akademik yang berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat yang kritis dan logis. Upaya itu terealisasi dalam bentuk penerapan metode yang mengarah kepada tujuan tersebut di atas, seperti misalnya

metode diskusi, metode bertanya (tanya jawab) dan yang lainnya. Namun kenyataan di lapangan, ternyata belum optimal aplikasinya di dalam proses pembelajaran/perkuliahan. Para dosen lebih sering menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi kuliahnya.

Barangkali faktor inilah yang menyebabkan masih rendahnya kemampuan dan keberanian mahasiswa dalam mengemukakan pendapat dalam

atmosfer akademik yang kondusif. Pada kesempatan ini tim peneliti (PTK = Penelitian Tindakan Kelas) menerapkan beberapa metode seperti : metode demonstrasi (pada kegiatan praktek lapangan), diskusi dan dengan penekanan metode bertanya untuk mewujudkan terbentuknya mental dan keberanian mahasiswa dalam mengemukakan pendapat secara kritis dan logis dalam koridor perkuliahan yang diberikan, yakni perkuliahan Geografi Tanah.

Dalam kegiatan penelitian penekanan metodenya adalah metode bertanya, karena metode ini dirasa cukup efektif untuk maksud dan tujuan di atas. Pada hampir semua kegiatan proses belajar mengajar umumnya pengajar (dosen) mengajukan pertanyaan kepada mahasiswanya. Cara yang ditempuh dosen dalam mengajukan pertanyaan mempunyai pengaruh dalam peningkatan cara berpikir mahasiswa dan pencapaian hasil belajar (prestasi akademik). Cara mengajukan pertanyaan yang berpengaruh positif bagi kegiatan belajar mahasiswa merupakan satu hal yang tidak mudah. Oleh karena itu seorang dosen perlu berusaha agar memahami dan menguasai keterampilan bertanya sebagai salah satu dari keterampilan mengajar.

Setiap mahasiswa pada dasarnya mempunyai hak memperoleh peluang untuk mengemukakan pendapatnya, seperti halnya seorang dosen mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa. Dengan dilaksanakannya hak dosen dalam bertanya dan hak mahasiswa dalam mengemukakan pendapat, diharapkan proses belajar mengajar dapat berlangsung dua arah.

Pada kegiatan perkuliahan/pembelajaran di Jurusan Geografi, akhir-akhir ini masih terasakan

belum efektifnya pembinaan cara berpikir kritis dan ilmiah mahasiswa. Hal ini ditandai masih rendahnya (15 %) mahasiswa yang berani bertanya dan mengungkapkan pendapatnya pada kegiatan perkuliahan sebelumnya (pada saat semester pertama).

Selain itu mahasiswa masih terbelenggu pada iklim akademik dan latar belakang lingkungan pada masa sebelumnya (masa di sekolah) yang kurang kondusif untuk bebas mengemukakan pendapat. Sehingga perasaan sungkan dan enggan mengemukakan pendapat pada proses pembelajaranpun masih menyelimutinya.

Sementara dari pihak dosen apabila ada lontaran pertanyaan pun hanya sekedar bertanya, tanpa ada efek lanjutan yang dapat mengarah kepada respon aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran dan “reward” pada hasil belajar (prestasi akademik).

Pada kegiatan perkuliahan Geografi Tanah yang nota bene materi (bahan ajar)-nya cukup menantang untuk dimengerti dan dipahami oleh mahasiswa, kiranya sangat perlu untuk dilakukan tindakan yang mengarah kepada upaya pembentukan pola dan cara berpikir kritis melalui peningkatan keterampilan bertanya bagi dosennya. Mengingat tujuan pembelajaran Geografi Tanah tidak hanya menghafal istilah dan definisi-definisi, tetapi menjadikan mahasiswa dapat berpikir kritis dan dinamis, maka diperlukan suatu upaya agar tercipta suatu kondisi pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa untuk mengemukakan pendapatnya secara aktif.

Dalam rangka upaya meningkatkan kondisi pembelajaran yang mengarah kepada terjadinya

interaksi antara dosen dan mahasiswa, sesungguhnya telah teridentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

“ Mahasiswa di Jurusan Geografi khususnya Prodi Pendidikan Geografi Semester 2 (tahun akademik 2003/2004) hanya sedikit (15 %) yang berani bertanya dan/ mengemukakan pendapat di dalam proses perkuliahan”.

Tujuan dalam penelitian tindakan kelas ini antara lain : (a). meningkatkan keterampilan bertanya pada dosen di dalam proses pembelajaran/ perkuliahan berdasarkan asas-asas didaktik-metodik, (b). meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat secara kritis, terorganisir dan ilmiah.

Sesungguhnya banyak upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan cara berpikir kritis mahasiswa. Salah satunya adalah dengan pendekatan keterampilan bertanya. Dengan keterampilan bertanya ini, mahasiswa akan dapat terbina dan terlatih untuk lebih berani bertanya kepada hal-hal yang belum dipahami dan mampu mengemukakan pendapat secara kritis dan terorganisasi secara ilmiah.

Bertanya merupakan kegiatan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan di dalam kehidupan sehari-hari biasanya bertujuan memperoleh informasi mengenai hal yang belum diketahui oleh penanya. Dalam proses belajar mengajar tujuan pertanyaan yang diajukan pengajar (dosen) ialah agar mahasiswa belajar untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir. Sedangkan metode pembelajarannya sering disebut dengan metode

tanya jawab, meski tidak keliru apabila ada yang menyebutnya dengan metode bertanya.

Dalam proses belajar mengajar setiap pertanyaan, baik berupa kalimat tanya atau suruhan yang menuntut respon mahasiswa sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir, dimasukkan dalam golongan pertanyaan.

Ada beberapa hal yang menjadi alasan penting mengapa keterampilan bertanya ini sangat perlu dimiliki pengajar (Bolla dkk., 1983). Pertama, telah berakarnya kebiasaan mengajar dengan menggunakan metode ceramah, yang cenderung menempatkan pengajar sebagai sumber informasi, sedang mahasiswa (peserta didik) menjadi penerima informasi yang pasif. Kedua, latar belakang kehidupan mahasiswa dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang biasa mengajukan pertanyaan dan mengeluarkan pendapat. Ketiga, penggalakan penerapan gagasan agar tercipta CBSA (cara belajar siswa aktif). CBSA menuntut mahasiswa lebih banyak terlibat secara mental dalam proses belajar mengajar, seperti : bertanya, berusaha menemukan jawaban-jawaban masalah yang dihadapainya. Keempat, pandangan yang salah mengenai tujuan pertanyaan yang mengatakan bahwa pertanyaan hanya dipakai untuk mengevaluasi hasil belajar mahasiswa.

Berdasarkan keempat hal tersebut di atas, jelas bahwa penguasaan keterampilan bertanya bagi seorang dosen sangat penting, karena dengan penggunaan keterampilan bertanya yang efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar diharapkan timbul perubahan sikap pada mahasiswa khususnya

timbulnya keberanian mahasiswa dalam merespon informasi dan mengemukakan pendapat secara kritis, logis dan demokratis. Perubahan pada mahasiswa, dari lebih banyak mendengarkan informasi dosen, menjadi lebih banyak berpartisipasi dalam bentuk berani bertanya, menjawab dan mengajukan pendapat. Kondisi ini jelas akan menguntungkan kedua pihak, karena selain lebih efektif juga akan menimbulkan gairah belajar dan terbinanya pola/cara berpikir yang terorganisasi secara ilmiah.

Bertanya adalah proses berpikir, berupa diajukkannya respon internal yang bertujuan untuk memperoleh respon balik (jawaban) itu sesuai dengan tujuan respon internal tersebut. Bertanya dianggap efektif apabila respon balik itu identik dengan tujuan respon internal.

Dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan seorang pengajar memiliki keterampilan di dalam bertanya. Keterampilan bertanya tersebut disesuaikan dengan tujuan dalam bertanya. Beberapa tujuan yang biasanya akan dicapai dalam pertanyaan pengajar, antara lain :

1. Untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu mahasiswa terhadap pokok bahasan yang diajarkan.
2. Untuk memusatkan perhatian mahasiswa pada suatu pokok bahasan.
3. Untuk mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat mahasiswa belajar.
4. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengasimilasikan informasi.

5. Mendorong mahasiswa mengemukakan pandangannya dalam diskusi.

6. Menguji dan mengukur hasil belajar mahasiswa.

Agar pertanyaan yang diajukan dalam proses pembelajaran efektif diperlukan kehangatan dan keantusiasan pengajar dalam mengajukan pertanyaan dan merespon balik atas jawaban mahasiswa. Kehangatan dan keantusiasan dalam proses tanya jawab dapat dilihat dari sikap dan gaya pengajar, termasuk suara, ekspresi wajah, kinesika (gerakan pengiring suara) dan bahasa tubuh (posisi badan) serta dalam memberikan penguatan baik yang verbal maupun yang non verbal.

Di samping itu seorang pengajar perlu memperhatikan hal-hal yang menyebabkan tujuan bertanya kurang berhasil, seperti antara lain :

1. Mengulang pertanyaan sendiri, yang menyebabkan menurunnya perhatian dan partisipasi mahasiswa.
2. Mengulangi jawaban siswa, yang dapat menyebabkan mahasiswa tidak akan memperhatikan jawaban temannya.
3. Menjawab pertanyaan sendiri, yang dapat membuat mahasiswa frustrasi.
4. Mengajukan pertanyaan yang memancing jawaban serentak.
5. Mengajukan pertanyaan ganda yang dapat mematahkan semangat.
6. Menentukan mahasiswa tertentu untuk menjawab sebelum pertanyaan diajukan, sehingga mahasiswa lain tidak perlu menjawab.

Dalam proses pembelajaran, interaksi antara dosen dan mahasiswa dapat terjadi melalui tanya jawab. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pengajar dapat melaksanakan proses tanya jawab sedemikian rupa sehingga hasil belajar mahasiswa dapat optimal, yakni : (Turney, 1981 dalam Depdikbud, 1985)

### **Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat.**

Pertanyaan pengajar perlu diungkapkan secara jelas dan singkat, dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami mahasiswa. Susunan kata-kata dalam pertanyaan perlu disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan peserta didik.

### **Pemberian acuan.**

Sebelum mengajukan pertanyaan, kadang-kadang pengajar perlu memberikan acuan berupa informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dai mahasiswa. Pemberian acuan ini memungkinkan mahasiswa menggunkan informasi itu untuk menemukan jawaban dan menolong mengarahkan pikirannya kepada topik yang sedang dibicarakan.

### **Pemusatan.**

Pertanyaan dapat dibedakan atas lingkupnya, yakni pertanyaan luas dan pertanyaan terbatas. Kedua jenis pertanyaan ini dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pemakaiannya bergantung pada tujuan pertanyaan pokok materi yang ditanyakan. Pada umumnya dimulai dengan pertanyaan berfokus luas, kemudian diikuti dengan pertanyaan berfokus khusus.

### **Pertanyaan ganda.**

Kadang-kadang secara sadar atau tidak, pengajar mengajukan pertanyaan yang meminta mahasiswa melakukan lebih dari satu tugas (jawaban). Pertanyaan ganda ini dapat mematahkan semangat mahasiswa yang hanya sanggup menyelesaikan satu dari semua tugas itu, dan karena itu partisipasi mahasiswa dapat berkurang. Pertanyaan ini seharusnya diajukan dalam beberapa pertanyaan yang terpisah. Sebab itu pertanyaan ganda ini perlu dihindari.

### **Pemindahan giliran.**

Kadang-kadang satu pertanyaan, terutama pertanyaan yang luas perlu dijawab oleh lebih dari satu mahasiswa, sebab seringkali jawaban mahasiswa belum benar atau belum memadai. Untuk ini pengajar dapat menggunakan cara pemindahan giliran. Mula-mula pengajar mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, kemudian memilih beberapa mahasiswa untuk menjawab dengan cara menyebut nama di antara mereka atau menunjuk seseorang. Setelah mahasiswa tersebut menjawab, lalu meminta mahasiswa yang lain agar memberikan jawabannya. Cara ini dapat mempertinggi perhatian dan interaksi antar mahasiswa karena tiap mahasiswa harus memperhatikan jawaban temannya.

### **Penyebaran.**

Untuk melibatkan mahasiswa sebanyak-banyaknya di dalam perkuliahan dosen perlu menyebarkan giliran menjawab pertanyaan secara acak. Dosen hendaknya berusaha agar semua mahasiswa mendapat giliran secara merata (berkeadilan).

### **Pemberian waktu berpikir.**

Sesudah mengajukan satu pertanyaan ke seluruh mahasiswa, dosen perlu memberikan waktu beberapa detik untuk berpikir, sebelum menunjuk salah seorang mahasiswa untuk menjawabnya. Teknik memberikan waktu berpikir ini sangat perlu agar mahasiswa mendapat kesempatan untuk menemukan dan menyusun jawaban.

### **Pemberian tuntunan.**

Apabila mahasiswa memberikan jawaban yang salah, atau tidak dapat memberikan jawaban, dosen hendaknya memberikan tuntunan kepada mahasiswa itu agar dapat menemukan jawaban yang benar. Ada 3 (tiga) cara yang dapat dipakai dosen dalam memberikan tuntunan ini, yakni : a) mengungkapkan sekali lagi pertanyaan itu dengan cara lain yang lebih sederhana dan dengan susunan kata yang lebih mudah dipahami oleh mahasiswa, b) mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana yang jawabannya dapat dipakai menuntun mahasiswa menemukan jawaban pertanyaan semula, c) mengulangi penjelasan-penjelasan sebelumnya yang berhubungan dengan pertanyaan tersebut. Kegiatan tanya jawab dalam proses pembelajaran (perkuliahan) baik di kelas maupun di lapangan tidak dibatasi dengan waktu. Sehingga model tanya jawab ini dapat dilaksanakan untuk seluruh pertemuan (tatap muka) atau sebagian dari jam pertemuan (Sudaryo, 1991). Materi perkuliahan Geografi Tanah, khususnya pada pokok bahasan tentang sifat-sifat fisik tanah seperti : struktur, tekstur, konsistensi tanah dan lain-lainnya, merupakan materi yang sangat perlu menggunakan metode bertanya selain metode demonstrasi untuk kegiatan praktek lapangan. Materi ini secara praktis harus dikuasai

oleh mahasiswa melalui pengajaran lapangan (Hardjowigeno, 1992).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Jurusan Geografi FIS UNNES dengan setting penelitian adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi Semester 2 tahun akademik 2003/2004 yang ikut sebagai peserta perkuliahan Geografi Tanah. Jumlah mereka ada 74 orang, dengan berbagai variasi latar belakang asal SLTA-nya dan indeks prestasi pada semester 1 pada Prodi tersebut.

Prosedur kerja dalam penelitian ini merupakan siklus kegiatan yang terdiri atas dua siklus. Masing-masing siklus meliputi perencanaan/persiapan, implementasi, analisis dan refleksi. Hasil refleksi pada siklus pertama digunakan untuk penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya. Prosedur kerja tersebut secara garis besar dapat dijelaskan dengan diagram alir seperti pada gambar 1 (Suhandini, 2003).

### **Persiapan**

Sebelum dilakukan tindakan bersama, seluruh anggota tim membuat : (a). skenario program pembelajaran. Di dalam skenario program pembelajaran ini termuat antara lain : deskripsi dan silabi perkuliahan Geografi Tanah, satuan acara perkuliahan(SAP) yang dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan kunci / acuan yang berdasarkan kajian materi esensial terpilih, (b). pembuatan lembar observasi.

Ini untuk melihat aktivitas / keterampilan bertanya dosen dan aktivitas mahasiswa dalam

merespon mengungkapkan pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya berhubungan dengan materi perkuliahan yang diajarkan/dibahas.

### **Pelaksanaan tindakan**

Pada siklus pertama dilakukan pembelajaran pada pokok bahasan/kajian pengertian dan komponen penyusun tanah. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh salah satu dosen pengampu perkuliahan Geografi Tanah, yang sekaligus sebagai dosen mitra penelitian. Sementara tim peneliti yang lain sebagai observer kegiatan pembelajaran tersebut. Pada akhir siklus kegiatan pembelajaran dilakukan lagi observasi tentang peningkatan aktivitas dalam mengemukakan respon dan pendapat secara kritis, logis/ilmiah.

### **Pengamatan**

Pengamatan atau observasi tindakan untuk setiap siklus dilakukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di dalam praktik lapangan untuk tiap pokok kajian dengan menggunakan lembar observasi dan alat perekam kegiatan (*Photo Camera*). Dari hasil pengamatan dapat direkam berapa kali dosen memberikan pertanyaan kepada mahasiswa, bagaimana respon mahasiswa dalam mengemukakan pendapatnya. Sehingga hasil catatan dari lembar observasi dapat digunakan untuk melihat hal-hal yang bersifat kualitatif, yaitu meliputi kesinkronan proses pembelajaran dengan rencana yang telah dibuat bersama oleh tim peneliti.

### **Analisis dan refleksi**

Pada kegiatan ini akan dilakukan suatu analisis berdasarkan hasil pengamatan/observasi. Hasil observasi disampaikan pada kegiatan diskusi

bersama antara dosen pengampu dengan tim observer (tim peneliti). Di dalam diskusi nantinya akan dibahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran/perkuliahan. Hasil analisis berupa masukan yang akan digunakan untuk perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus berikutnya. Demikian selanjutnya sampai hasil analisis ini telah menunjukkan pencapaian kriteria kinerja dan/ hasil yang telah ditentukan.

### **Indikator kinerja**

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan ini, adalah : “ Sekurang-kurangnya 50 % mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam merespon/menjawab pertanyaan dosen dan/ mengemukakan pendapat secara kritis dan ilmiah.”.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu semester, yaitu pada mahasiswa semester 2 Program Studi Pendidikan Geografi yang mengambil mata kuliah Geografi Tanah. Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di luar kelas berupa kegiatan praktik kerja lapangan (praktik mengamati dan mempelajari materi sifat-sifat fisik tanah langsung di lapangan), dengan materi meliputi dua pokok kajian, yakni : pokok kajian tekstur tanah dan struktur tanah pada siklus I dan pokok kajian konsistensi tanah, drainase tanah dan permeabilitas tanah pada siklus II.

Ada 2 instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yakni terdiri atas instrumen pengamatan kegiatan belajar mengajar (berfungsi untuk mengobservasi/memonitor kegiatan

pembelajarannya dan instrumen pengamatan aktivitas bertanya dan/ mengemukakan pendapat dari mahasiswa (digunakan oleh kolaborator / observer pada saat proses pembelajaran berlangsung tentang aktivitas mahasiswa dalam bertanya dan/ mengemukakan pendapat).

### **Siklus I**

Pada siklus I, materi pembelajaran yang disampaikan adalah pokok kajian tekstur dan struktur tanah. Pembelajaran pada pokok kajian ini sesungguhnya merupakan satu kesatuan konsep tentang sifat-sifat fisik tanah yang meliputi bermacam hal. Namun pada siklus I yang disampaikan di lapangan adalah perihal tekstur dan struktur tanah.

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung di lokasi Banaran-Sekarang Gunungpati Kota Semarang (sekitar perumahan Ayodya Sekaran) berlangsung dari jam 09.00 – 12.00 WIB atau selama 3 jam yang alokasi waktunya terbagi dalam 1 jam penyajian konsep tekstur dan struktur tanah, 1 jam pengamatan dan demonstrasi sifat tanah yang bersangkutan dan 1 jam untuk kegiatan diskusi dan tanya-jawab tentang materi yang dikaji.

Pada prinsipnya proses pembelajaran mengarah kepada pendekatan keterampilan proses yang sekarang analog dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang berbasis kompetensi. Materi pertanyaan untuk memancing respon mahasiswa telah disiapkan oleh dosen pengampu sesuai yang tercantum pada Satuan Acara Perkuliahan atau Rencana Pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan memperlihatkan bahwa proses belajar mengajar berlangsung seperti yang tercantum dalam SAP, yaitu dosen memberikan pengertian dan konsep tentang tekstur tanah dan cara menentukan tekstur tanah serta pengertian struktur tanah dan cara menentukan bentuk-bentuk struktur tanah di lapangan dengan menunjukkan dan mendemonstrasikan contoh tanah di lapangan. Dengan menunjuk dan mendemonstrasikan contoh tanah tadi mahasiswa sangat antusias dan aktif menentukan sendiri sifat tanah tersebut. Penyampaian materi dan demonstrasi oleh dosen pengampu sudah cukup baik, namun pengaturan waktu untuk demonstrasi masih perlu ditambah agar dapat memberikan kesempatan mahasiswa berdemonstrasi tentang sifat tanah lebih intensif keterlibatan dan pemahamannya. Secara keseluruhan dosen pengampu tidak mengalami hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dengan menggunakan instrumen I (tentang keterampilan dosen bertanya), memperlihatkan bahwa secara kualitas dosen sudah memberikan pertanyaan yang mengarah pada penggalian konsep dengan baik serta respon dan jawaban mahasiswa cukup antusias, pengungkapan pertanyaan sudah secara singkat dan jelas, sebelum mengajukan pertanyaan dosen telah memberikan acuan dan tuntunan serta dosen menyebut nama mahasiswa pada saat menunjuk untuk menjawab maupun bertanya/mengemukakan pendapat.

Namun secara kuantitas atau frekuensi pertanyaan masih perlu ditambah agar distribusinya merata, prinsip pemindahan giliran pertanyaan dapat berjalan sesuai porsinya. Selain itu, tenggang waktu antara giliran penunjukan mahasiswa satu dan kedua



atau berikutnya terlalu singkat, sehingga mahasiswa belum sempat memahami pertanyaan dan berpikir untuk menjawabnya. Hambatan pelaksanaan pembelajaran ini disinyalir karena dosen masih banyak mengutamakan pembahasan dan ulasan jawaban pertanyaan yang terlalu panjang dan memakan waktu.

Analisis terhadap aktivitas mahasiswa dalam merespon pertanyaan dan/ mengemukakan pendapat (berdasarkan instrumen II) adalah : dari sejumlah 74 mahasiswa program studi Pendidikan Geografi peserta kuliah Geografi Tanah yang mengikuti kegiatan praktik lapangan, ternyata baru sejumlah 20 mahasiswa (27,03 %) yang mau merespon/ menjawab pertanyaan dosen dan hanya 8 mahasiswa (10,81 %) yang dapat menjawab pertanyaan dosen dengan jelas dan tepat. Sedangkan yang berani menanyakan kembali hal-hal yang belum mereka pahami hanya sejumlah 8 mahasiswa (10,81 %) dan dari sejumlah itu hanya 4 mahasiswa yang berani mengemukakan pendapat tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi kajian dalam praktik lapangan Geografi Tanah yang juga dari mahasiswa yang “responsif” tersebut di atas. Dalam catatan pengamatan, mahasiswa yang responsif tadi antara lain : Wahyu Winoto, Zumrotuzzakiah, Supriyatin, Abdul Malik, Ernayatik, Farhan, Muh. Mawahibul Anwar dan Tumini.

Dengan demikian, pada siklus I ini proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa mengemukakan pendapat melalui metode bertanya pada praktik lapangan perkuliahan Geografi Tanah masih di bawah indikator keberhasilan penelitian tindakan yakni sekurang-kurangnya 50 % aktif berpartisipasi dalam

menjawab pertanyaan dan/ mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran tersebut di atas.

Untuk mengatasi hambatan kinerja pada siklus I ini, maka diadakan refleksi yang berupa kegiatan diskusi bersama antara dosen pengampu lain (dosen model dan observer). Di dalam diskusi diberikan alternatif pemecahan masalah, yang antara lain : 1). peninjauan kembali SAP khususnya mengenai kualitas dan kuantitas pertanyaan perlu ditingkatkan, 2). strategi pembelajaran yang berkaitan dengan metode bertanya utamanya perlu peningkatan distribusi/penyebaran pertanyaan kepada mahasiswa, perbaikan prinsip-prinsip pemindahan giliran dalam memberikan pertanyaan dan memberikan waktu tunggu sebelum menunjuk mahasiswa. Alternatif pemecahan masalah ini diharapkan dapat untuk meningkatkan kinerja pembelajaran yang pada siklus I masih di bawah target indikator kinerja penelitian tindakan kelas yang dicanangkan.

## **Siklus II**

Pada siklus II dilaksanakan proses pembelajaran dengan praktik lapangan Geografi Tanah yang mengambil lokasi Kalisegoro Gunungpati Kota Semarang dengan pokok kajian konsistensi tanah, drainase tanah dan permeabilitas tanah. Pembelajaran dilaksanakan selama 3 jam dimulai jam 09.00 – 12.00 WIB. Seperti halnya pada siklus I, pada siklus kedua ini pembagian waktunya 1 jam untuk penyampaian konsep materi kajian, 1 jam untuk pengamatan dan demonstrasi sifat tanah (konsistensi, drainase dan permeabilitas tanah) dan 1 jam terakhir untuk diskusi dan tanya jawab.

Berdasarkan hasil observasi dengan menggunakan instrumen I (tentang keterampilan dosen bertanya), dosen pengampu telah melaksanakan perbaikan-perbaikan dalam meningkatkan keterampilan bertanya atas dasar masukan pemecahan masalah pada kegiatan refleksi. Perbaikan keterampilan bertanya yang harus ditingkatkan tersebut antara lain mengenai penambahan kuantitas dan/ frekuensi pertanyaan, distribusi atau penyebaran pertanyaan kepada para mahasiswa dan pemberian tuntunan sebelum melontarkan pertanyaan, serta pemberian waktu tunggu sebelum menunjuk mahasiswa. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat memotivasi agar mahasiswa semakin berani merespon dan/ mengungkapkan pendapat di dalam berdiskusi.

Di samping itu, situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran tersebut telah lebih diupayakan pada suasana yang santai, menyenangkan dan demokratis. Jalinan kebersamaan dan saling menghargai suatu jawaban maupun pendapat mahasiswa dijadikan motivasi untuk bertanya, menanggapi dan saling melengkapi jawaban bagi mahasiswa yang lain. Pengelolaan strategi pembelajaran ini ternyata dapat mengurangi bahkan mengatasi hambatan seperti yang terjadi pada siklus I. Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II ini, hampir secara keseluruhan tidak mengalami hambatan, hanya waktu yang sedikit “molor” karena semakin bertambahnya jumlah mahasiswa yang berani mengutarakan pertanyaan dan pendapat.

Hasil observasi dengan menggunakan instrumen II, memperlihatkan bahwa jumlah mahasiswa yang menjawab pertanyaan baik secara giliran maupun

tidak, ada 56 mahasiswa. Namun yang dapat menjawab dengan benar ada 43 mahasiswa (58,11 %), sementara mahasiswa yang lain ada yang jawabannya kurang tepat bahkan ada pula yang “malu” (tidak menjawab pertanyaan). Sedangkan mahasiswa yang berani menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami dan mengemukakan pendapat tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi kuliah praktik lapangan Geografi Tanah ini, umumnya adalah mahasiswa yang terkategori dalam sejumlah mahasiswa yang dapat dengan benar menjawab pertanyaan dosen (mahasiswa berani yang itu-itu saja). Hambatan mahasiswa yang masih “malu” bertanya ini disinyalir karena belum terbiasa berdiskusi, sehingga takut ditertawai oleh teman-teman mahasiswanya.

Kegiatan pada siklus II ini ternyata telah meningkat kinerjanya bila dibandingkan dengan kegiatan pada siklus I, baik dalam hal keterampilan dosen dalam bertanya maupun aktivitas mahasiswa dalam mengemukakan pendapat. Di samping itu, pada siklus II ini telah mencapai kinerja sebesar 58,11 %. Ini berarti telah melampaui indikator kinerja penelitian tindakan kelas yang menyatakan : “Sekurang-kurangnya 50 % mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam merespon/menjawab pertanyaan dosen dan/ mengemukakan pendapat secara kritis dan ilmiah.”.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kegiatan pada siklus berikutnya dirasa sudah tidak diperlukan lagi atau dengan kata lain penelitian tindakan kelas dapat diakhiri pada siklus II.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, maka dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut :

(a). secara umum penguasaan strategi pembelajaran oleh pengampu kuliah sangat menentukan keberhasilan di dalam semua proses pembelajaran, mulai dari persiapan (menyusun SAP), penguasaan materi perkuliahan, peralatan dan metode pembelajarannya, (b). pengetahuan dan keterampilan dosen dalam bertanya, seperti perihal pertanyaan (pada siklus II) telah mengarah kepada penggalian konsep, distribusi dan penerapan prinsip pemindahan giliran secara merata, memberi acuan dan tuntunan sebelum memberi pertanyaan, memberi waktu tunggu atau tenggang waktu sebelum menunjuk mahasiswa dan menyebut nama mahasiswa saat mengajukan pertanyaan, ternyata sangat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi dan keberanian mahasiswa dalam menjawab dan/ mengemukakan pendapat di dalam proses pembelajaran (perkuliahan), (c). peningkatan kemampuan dosen dalam bertanya diikuti oleh kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan dan/ mengemukakan pendapat.

### Saran

Ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya untuk meningkatkan kinerja proses pembelajaran agar tercipta “*active learning*” antara lain : a) dosen / pengampu harus mengadakan persiapan mengajar berupa pembuatan SAP dan Kontrak Perkuliahan yang sebelumnya telah dibagikan kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa juga dapat mempersiapkan diri dalam

kegiatan diskusi dan tanya jawab, b) dosen harus dapat bersikap empati, adil dan demokratis kepada para mahasiswa, agar dapat meningkatkan kualitas dalam menerapkan metode bertanya (tanya jawab).

### DAFTAR RUJUKAN

- Depdikbud 1985. *Keterampilan Bertanya Dasar dan Lanjut Panduan Pengajaran Mikro 1*. Jakarta : CV. Fortuna Jakarta.
- Hardjowigeno, Sarwono. 1992. *Ilmu Tanah*. Jakarta : PT. Melton Putra.
- Jurusan Geografi FIS UNNES. 2002. *Silabi Perkuliahan Program Studi Pendidikan Geografi Jur. Geografi FIS UNNES*. Semarang : Jur. Geo FIS UNNES.
- Sudaryo, dkk. 1991. *Strategi Belajar-Mengajar I*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Suhandini, Purwadi. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas Geografi*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama – Dirjendikdasmen – Depdiknas.